

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan kemudian ditafsirkan pendengar (Yule, 2006:3). Secara garis besar pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang maksud dari sebuah tuturan yang berlangsung pada saat berkomunikasi.

Kegiatan berkomunikasi adalah cara untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berkomunikasi dilakukan melalui percakapan yang melibatkan antara penutur dan mitra tutur. Untuk terjalannya komunikasi yang lancar antara penutur dan mitra tutur, kegiatan berkomunikasi juga didasari dengan perilaku dan tindakan supaya maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan mudah dimengerti, hal itu disebut dengan tindak tutur.

Seperti yang dikemukakan oleh Yule (2006:82) tindak tutur ialah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Searle (1969) mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak lokusi (tindakan untuk menyatakan sesuatu), tindak ilokusi (tindakan yang didalamnya memiliki beberapa tujuan) dan tindak perlokusi (tindakan yang memiliki daya pengaruh pada penerimanya).

Berdasarkan fungsinya Searle mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima yaitu: direktif, ekspresif, komisif, asertif, dan deklaratif. Asertif (assertives), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim; Direktif (directives), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya

untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, meminta, menasehati, dan merekomendasi; Ekspresif (*expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan; Komisif (*commissives*), yakni bentuk tutur yang menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu; Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Tindak tutur ilokusi tidak hanya ditemukan pada keseharian manusia di dunia nyata, juga dapat ditemukan di dalam berbagai karya sastra salah satunya adalah film. Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data analisis bentuk tindak tutur ilokusi dan tujuan penggunaan dari tindak tutur ilokusi. Dialog yang terdapat dalam film dapat mewakili penggunaan tindak tutur ilokusi pada kehidupan sehari-hari. Film yang berjudul *Flying Colors (Biri Gyarū-ビリギャル)* dipilih sebagai objek penelitian karena di dalam film ini terdapat berbagai macam bentuk tuturan ilokusi yang bisa dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Film *Flying Colors (Biri Gyarū-ビリギャル)* mulai ditayangkan pada 1 Mei 2015. Film ini berhasil menerima penghargaan di *2016 (39th) Japan Academy Prize* pada 4 maret 2016. Film ini mengisahkan tentang seorang gadis bernama Sayaka Kudo yaitu seorang siswi SMA yang memiliki sifat dan kecerdasan di bawah rata-rata dan bisa dibandingkan kemampuan akademiknya setara dengan siswa kelas 4 SD. Suatu hari Sayaka tertangkap tangan membawa rokok oleh

gurunya kemudian Sayaka diberikan hukuman berupa skorsing. Pada musim panas atas rekomendasi dari ibunya, sayaka mendatangi sebuah lembaga swasta (tempat les) dan bertemu dengan seorang guru yang bernama Tsubota. Atas motivasi yang diberikan oleh Tsubota sensei akhirnya Sayaka memutuskan untuk mulai belajar dengan giat demi melewati ujian masuk ke Universitas Keio. Salah satu contoh tindak tutur yang terdapat dalam Film *Flying Colors (Biri Gyarū-ビリギャル)* adalah tindak tutur ilokusi seperti contoh berikut.

Data (1)

Konteks situasi: Dituturkan oleh Tsubota sensei dan Sayaka dalam suasana di ruang tutor saat Sayaka sudah menyelesaikan pelajaran sekolah dasar yang diberikan oleh Tsubota sensei. Kemudian Tsubota sensei melarang Sayaka untuk bermain pada saat liburan musim panas.

Lokasi: Tempat Les

Penutur: Tsubota sensei

Mitra tutur: Sayaka

坪田先生 : でも、今年の夏休みはもう遊ぶな。

Tsubota Sensei: *demo, kotoshi no natsu yasumi wa mou asobuna.*

Tsubota Sensei: tapi, pada libur musim panas tahun ini kamu tidak boleh bermain ya.

さやか : ええ。ちょっと待って。むりむり

Sayaka : *ee, chotto matte. Muri muri*

Sayaka : ee tunggu, tidak bisa

(00:21:39 – 00:21:45, *Flying Colors*. 2015)

Data (1) merupakan dialog antara Tsubota sensei dan sayaka di dalam ruangan kelas. Tuturan di atas termasuk ke dalam fungsi tindak tutur ilokusi direktif

yang bermakna larangan. Tsubota sensei berbicara kepada Sayaka untuk bermain pada liburan musim panas tahun ini. Tuturan tersebut memiliki maksud agar sayaka tidak menghabiskan waktunya untuk bermain pada liburan musim panas tahun ini agar lebih fokus mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian masuk ke universitas. Dialog Tsubota Sensei *demo, kotoshi no natsu yasumi wa mou asobu na* termasuk ke dalam fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang bermakna larangan. Kata yang menekankan fungsi ilokusi yang bermakna larangan terdapat pada dialog Tsubota sensei yaitu pada kata *asobu* berarti bermain (Matsura, 1994:38) mendapat akhiran *na* sehingga menjadi bentuk larangan yang berarti jangan bermain.

Dari ketiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, penulis memilih tindak tutur ilokusi karena tindak tutur ilokusi sangat memperhatikan konteks. Konteks sangat diperlukan untuk mengidentifikasi makna yang hendak disampaikan oleh penutur tidak hanya untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga menyuruh untuk melakukan sesuatu. Apabila peserta tutur tindak memahami konteks situasi dalam tuturan dengan tepat maka proses berkomunikasi tidak akan terjalin dengan lancar karena kesalahpahaman antara kedua belah pihak sehingga penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi sangatlah penting untuk diteliti lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas mengenai pentingnya tindak tutur ilokusi dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut mendorong penulis untuk mengambil penelitian yang berjudul “Fungsi dan Makna Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Flying Colors (Biri Gyarū - ビリギャル) Karya Sutradara Nobuhiro Doi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam skripsi sebagai berikut:

1. Fungsi apa sajakah yang terdapat pada tindak tutur ilokusi dalam film *Flying Colors (Biri Gyarū- ビリギャル)*?
2. Makna apa saja yang terdapat pada masing-masing tindak tutur ilokusi dalam film *Flying Colors (Biri Gyarū- ビリギャル)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fungsi yang terdapat pada masing-masing tindak tutur ilokusi dalam film *Flying Colors (Biri Gyarū- ビリギャル)*.
2. Menemukan makna tuturan pada masing-masing tindak tutur ilokusi dalam film *Flying Colors (Biri Gyarū- ビリギャル)*.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu meluas dan lebih terarah. Dari ketiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi dan perlokusi penulis memfokuskan penelitian ini pada tindak tutur ilokusi karena di dalam tindak tutur ilokusi terdapat perwujudan yang berfungsi untuk mengatakan dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu batasan penelitian ini hanya fokus menganalisis fungsi dan makna dari masing-masing tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Flying Colors (Biri Gyarū- ビリギャル)*.

1.5 Manfaat Penelitian

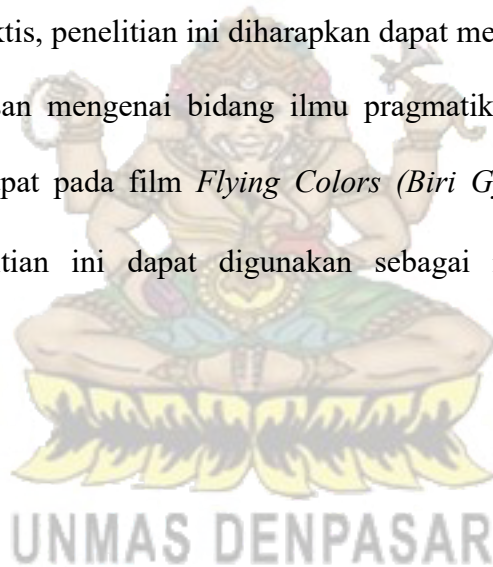
Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembacanya. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan mengenai kajian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur ilokusi, serta bermanfaat bagi perkembangan teori tindak tutur dalam kajian pragmatik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan mengenai bidang ilmu pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Flying Colors (Biri Gyarū-ビリギャル)*, serta diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.



BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Muslihah (2017) Universitas Diponegoro Semarang dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Pada Drama *Miss Pilot*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tindak tutur direktif dan penanda lingual yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan perempuan yang terdapat pada drama *Miss Pilot*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode analisis data dan menggunakan teori tindak tutur ilokusi dari Searle dan teori dari penanda lingual direktif dari Namatame. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa dialog antara tokoh dalam drama *Miss Pilot*. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 145 data, 70 data tuturan direktif perintah, 38 data tuturan direktif permintaan, 12 data tuturan direktif ajakan, 22 data tuturan direktif larangan, 2 data tuturan direktif nasehat dan 3 data tuturan direktif izin. Persamaan dengan penelitian yaitu sama-sama berupa kajian pragmatik yaitu menganalisis tindak tutur dengan menggunakan teori tindak tutur Searle. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada rumusan masalah dan data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan drama *Miss Pilot*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan film *Flying Colors (Biri Gyarū- ビリギャル)*.

Tazkia (2017) dari Universitas Diponegoro dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Komik *Watashi Ga Mama Yo*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksud tuturan ekspresif dan

mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam komik *Watashi Ga Mama Yo*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan metode padan sebagai metode analisis data. Kemudian untuk metode penyajian data penelitian ini menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 22 data tuturan ekspresif, terdapat 17 data tuturan ekspresif dari Yule yaitu, kesulitan kesengsaraan, kebahagiaan, kesenangan dan kesukaan, 5 data tuturan ekspresif diluar Yule berterima kasih, mengkritik dan memuji. Dan juga ditemukan 15 data tindak tutur langsung literal, 6 data tindak tutur tidak langsung literal dan 1 data tindak tutur langsung tidak literal. Adapun persamaan pada penelitian ini ini yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur. Sedangkan perbedaannya yaitu pada rumusan masalah dan sumber data yang digunakan.

Firmansyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Anime *Kuroshitsuji: Book Of Circus*”. Rumusan masalah pada penelitian ini menganalisis tentang makna tindak tutur direktif seorang tokoh yang bernama Sebastian Michaelis serta respon lawan tuturnya. Penelitian ini menggunakan dialog percakapan dari tokoh Sebastian Michaelis sebagai sumber data dan menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh menggunakan metode simak dan catat. Untuk analisis data menggunakan metode kontekstual.

Persamaan penelitian yaitu menganalisis tindak tutur direktif dan menggunakan metode simak dengan teknik catat, namun terdapat perbedaan dirumusan masalah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah menganalisis tindak tutur direktif setelah itu menjelaskan respon lawan tuturnya.

Dena (2018) dari Universitas Diponegoro Semarang dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no*

Ansatsusha". Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi dari Searle dan teori pragmatik dari Leech. Penelitian ini menggunakan metode simak dalam mengumpulkan data dan menggunakan metode kontekstual sebagai metode dalam menganalisis data. Dari hasil analisis menemukan 20 data, 3 data tindak tutur asertif (1 data berfungsi mengungkapkan fakta dan 2 data mengemukakan pendapat), 8 data tindak tutur direktif (3 data berfungsi meminta, 2 data memaksa, 1 data melarang, 1 data memberi saran dan 2 data memerintah), 2 data tindak tutur komisif (1 data berfungsi menawarkan dan 1 data berjanji), 6 tindak tutur ekspresif (3 data berfungsi memuji, 2 data berterima kasih, dan 1 data mencaci maki) dan 1 data tindak tutur deklaratif yang berfungsi larangan. dan berdasarkan 20 data ilokusi terdapat 12 data tindak tutur memiliki respons positif dan 8 data memiliki respons negative. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sumber data yang digunakan dimana penulis menggunakan film *Flying Colors (Biri Gyaru- ビリギャル)* sedangkan penelitian yang dilakukan Dena menggunakan Komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha* sebagai sumber datanya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi.

Andriyani, Putri, Sulatra (2020) dari Universitas Mahasaraswati Denpasar dalam artikel yang berjudul "*How is The Function of Speech Act Between Tour Guide and Japanese Tourists in Bali*". Sebuah kajian pragmatik yang bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur pada interaksi pemandu wisata dengan wisatawan Jepang di Bali. Penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan lokasi penelitian berada di kabupaten Badung dan Gianyar. Data primer yang

digunakan berupa tuturan dalam bentuk dialog antara pemandu wisata dengan wisatawan Jepang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, merekam, mencatat dan menyimak dilanjutkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada pemandu wisata sebanyak 20 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan empat fungsi tindak tutur pemandu wisata ketika memberi layanan jasa kepada wisatawan Jepang yaitu, a) fungsi asertif digunakan saat menjawab pertanyaan, menceritakan, mengomentari dan menjelaskan, b) fungsi direktif, untuk menyatakan bentuk menyuruh atau memerintah, memohon, memberikan saran, memesan, melarang dan mengkonfirmasi, c) fungsi komisif untuk menawari serta berjanji dan d) fungsi ekspresif menyatakan kegembiraan, kesedihan, kesukaan serta berhubungan dengan rasa. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama berupa kajian pragmatik yang menganalisis tindak tutur dan menggunakan teori dari Yule. Perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis tentang fungsi tindak tutur dengan menggunakan penelitian lapangan dan sumber data berupa tuturan dari dialog pemandu wisata dengan wisatawan Jepang serta teknik pengumpulan data yaitu, merekam, mencatat dan menyimak dilanjutkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Sedangkan peneliti menganalisis makna dan fungsi tindak tutur ilokusi dengan sumber data tuturan berupa dialog pada film *Flying Colors (Biri Gyaru- ブリギャル)* serta menggunakan metode simak dengan teknik catat.

2.2 Konsep

Konsep (KBBI, 2008: 725) adalah gambaran mental dari objek, proses apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal

lain. Berkaitan dengan penelitian “Fungsi dan Makna Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Flying Colors (Biri Gyaru-ビリギャル)*”. Menggunakan beberapa konsep terkait untuk memberikan pemahaman mengenai topik yang sesuai dengan rumusan masalah. Beberapa konsep yang ada dalam penelitian ini adalah fungsi, makna, tindak tutur, tindak tutur ilokusi dan film.

2.2.1 Fungsi

Fungsi merupakan jabatan (pekerjaan) yang dilakukan (KBBI, 208:425). Menurut Kamus the Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten 日本語大辞典 (1995:468) arti kata fungsi dalam bahasa Jepang adalah 関数 *kansuu* dijelaskan bahwa:

二つの変数 x 、 y があつて、 x の値が決まると、それに対応して y の値が一つ決まるとき、 y は x の関数であるという。

Futastu no hensuu x , y ga ate, x no atai ga kimaru to, soreni taiou shite y no atai ga hitotsu kimaru toki, y wa x no kansuudearu to iu.

“Ketika ada dua variable x dan y dan nilai y ditentukan, dan nilai x ditentukan secara bersamaan, y dikatakan fungsi x ”

Fungsi yang dimaksud pada penelitian ini adalah fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada dialog dari para pemain dalam film *Flying Colors (Biri Gyaru -ビリギャル)*.

2.2.2 Makna

Makna merupakan persoalan yang menarik dan selalu ada dalam kehidupan, karena setiap manusia yang melakukan komunikasi bahasa dimana dalam

susunannya baik setiap kata maupun kalimatnya selalu memiliki makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:973) menyatakan makna adalah arti atau maksud perkataan. Menurut Kamus the Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten 日本語大辞典 (1995:152) arti kata makna dalam bahasa Jepang adalah 意味 *imi* dijelaskan bahwa:

人類の知的な範疇のなかで基本的なものの一つ

Jinrui no chitekina hanchuu no naka de kihon tekina mono no hitotsu

“Salah satu dasar dalam kategori intelektual umat manusia”

Menurut Kridalaksana (2001:1993), Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahan persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok”. Makna yang dimaksud dalam skripsi ini adalah maksud tuturan yang terdapat pada dialog dari para pemain dalam film *Flying Colors* (Biri Gyaru - ビリギャル).

2.2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur berasal dari dua kata yaitu tindak dan tutur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tindak merupakan langkah; perbuatan (KBBI, 2012:878). Dan tutur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ucapan; kata; perkataan (KBBI, 2012:1511). Sedangkan tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengokoui* (言語行為). Tindak tutur merupakan salah satu topik dalam kajian pragmatik. Koizumi (2001: 81) menjelaskan,

言語行為の研究は、語用論の領域の研究として取り扱っている。

Gengokoui no kenkyuu ha, goyouron no ryoui no kenkyuu to shite toriatsu katte iru.

“Sebuah studi mengenai tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik”.

2006:82). Istilah dan teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956 dalam bukunya dengan judul *How to do Thing with Word?*. Istilah tindak tutur dalam penelitian ini mengacu pada perilaku berbahasa yang berupa tuturan oleh pemain dalam film *Flying Color (Biri Gyarū- ビリギャル)*.

2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi

Austin (dalam Fujibayashi, 2001:5) menyatakan tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *hatsuwanaikoui* (発話内行為) Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *the act of doing something* (Wijana, 1996:18). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Hal ini dimaksudkan bahwa melalui tindak tutur terjadi tindakan yang di dalamnya terdapat fungsi pertanyaan, perintah, permintaan, terimakasih perjanjian dan lain sebagainya. Searle (1979) mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bentuk tuturan yaitu; asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak ilokusi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan dari dialog para pemain yang di dalamnya mengandung fungsi tertentu.

2.2.5 Film *Flying Colors (Biri Gyarū- ビリギャル)*

Film adalah media massa yang memiliki sifat audio visual, yang bisa mencapai khalayak banyak (Kridalaksana, 1984:32). Menurut Kamus The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten 日本語大辞典 (1999:217) arti kata film dalam bahasa Jepang adalah 映画 *eiga* dijelaskan bahwa:

フィルムというのは連続撮影したフィルムをスクリーンに投影し、いろいろの場面を再現するもの。旧称「活動写真」。キネマ、シネマ、ムービー。

Eiga to iu no wa renzoku satsuei shita firumu wo sukuriin ni toueishi, iroiro no bamen wo saigen suru mono. Kyuushou (katsudou shashin). Kinema, shinema, muubi.

“Film adalah film yang diambil secara berkelanjutan dan diproyeksikan ke layar untuk memproduksi berbagai adegan. Sebelumnya dikenal sebagai “foto kegiatan”, kinema, sinema dan movie”.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan gambar yang diproyeksi secara berkelanjutan dan gambar tersebut dihidupkan kembali dalam berbagai macam adegan hingga terbentuk suatu cerita, yang mana cerita tersebut akan ditayangkan di bioskop. Film yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebuah film Jepang berjudul *Flying Colors (Biri Gyaru-Biri Gyaru)*.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori yang memadai diperlukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan dan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik.

2.3.1 Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Pragmatik merupakan telaah umum tentang bagaimana konteks seseorang dalam menafsirkan kalimat (Tarigan, 1986:34). Pendapat lain juga disampaikan oleh Yule, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2006:3). Yule memberikan batasan mengenai pragmatik, batasan tersebut antara lain:

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari maksud penutur dalam berkomunikasi. Pragmatik adalah pemakaian bahasa dan menghubungkan makna dalam situasi tutur dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yang dianggap sejalan dengan penelitian ini adalah teori tindak tutur Searle kemudian didukung oleh teori Yule.

1. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006:82). Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur yaitu: tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) Searle dalam (Wijana, 1996:17).

a) Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang mudah dimengerti (Chaer

dan Agustina 2010:53). Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Contoh kalimat lokusi dalam bahasa Jepang:

- (1) 今日は暑いですね。
Kyou wa atsui desune.
 Hari ini panas ya (cuaca)

Tuturan (1) dilihat dari segi lokusinya dituturkan oleh penuturnya hanya untuk memberikan informasi atau menyatakan bahwa cuaca hari ini panas, tidak ada maksud untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

b) Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang didalamnya memiliki beberapa tujuan mengacu pada jenis fungsi yang ingin dipengang penutur, atau jenis tindakan yang ingin dicapai. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2010:53). Contoh kalimat ilokusi dalam bahasa Jepang:

- (2) 今日は暑いですね。
Kyou wa atsui desune.
 Hari ini panas ya (cuaca)

Tuturan (2) dilihat dari segi ilokusinya tuturan tersebut menyatakan maksud dan juga pesan yang terkandung di balik makna kata sesungguhnya. Tidak hanya menyatakan atau memberikan sesuatu informasi bahwa cuaca hari ini panas melainkan terdapat maksud di dalamnya yaitu menyuruh untuk menyalakan pendingin atau membuka jendela kepada lawan tutur. Akan tetapi apabila ditujukan kepada orang yang tidak berada pada situasi dan tempat yang sama, maka maksud dari tuturan tersebut akan berbeda.

c) Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang penuturnya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting someone*. Tindak perlokusi ini mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek yang mungkin ada pada penerimanya. Contoh kalimat perlokusi dalam bahasa Jepang

- (3) 今日は暑いですね。
Kyou wa atsui desune.
 Hari ini panas ya (cuaca)

Tuturan (3) selain menyatakan sesuatu informasi juga mengandung maksud ilokusi untuk menyuruh lawan tutur menyalakan pendingin atau membuka jendela karena cuaca yang panas. Dan efek perlokusinya yaitu mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang dimaksud oleh penutur.

2. Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur adalah alat yang dijadikan media komunikasi untuk mengungkapkan budaya peserta tutur serta identitas peserta tutur yang sebenarnya karena fungsi tindak tutur sangat terikat dengan konteks situasi yang mendukungnya. Yule (2014:92) menyatakan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi lima fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur; deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Berikut akan dijelaskan mengenai ke lima fungsi tindak tutur tersebut.

a) Deklaratif

Deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Seperti pada contoh: “Kami menyatakan terdakwa bersalah”, dimana penutur harus

memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan deklaratif secara tepat (Yule, 2014:92)

b) Asertif

Asertif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti contoh: “Bumi itu datar”, yaitu contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Pada saat menggunakan representatif penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya) (Yule, 2014:92)

c) Ekspresif

Ekspresif yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kesenangan, kebencian, ataupun kesengsaraan. Seperti contoh: “Sungguh, saya minta maaf”, tindak tutur tersebut mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar tetapi semuanya menyangkut pengalaman yang dialami penutur. Pada saat menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya) (Yule, 2014:93)

d) Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti contoh: “jangan menyentuh itu!” kalimat tersebut dapat berupa kalimat positif dan negatif. Pada saat menggunakan direktif penutur

berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengaran). (Yule, 2014:93)

e) **Komisif**

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya pada tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti contoh: “saya akan datang besok”, kalimat ini dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau petutur sebagai anggota kelompok. Pada saat menggunakan komisif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur). (Yule, 2014:94).

3. **Jenis Tindak Tutur**

Wijana (1996:29-36) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) **Tindak Tutur Langsung dan Tindak langsung**

Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat Tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat Tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, tindak tutur yang adalah tindak tutur langsung. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, atau tindak tutur tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

b) **Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal**

Tindak tutur literal (Literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak

literal (nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut ini.

a) Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (direct literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Seperti dalam tuturan berikut.

(1) Orang itu sangat cantik

Tuturan (1) adalah kalimat langsung literal, karena penutur memberitahukan suatu informasi atau berita dengan menggunakan kalimat berita (deklaratif), dan memiliki makna yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, yaitu memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat cantik.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tidak langsung literal (indirect speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Seperti dalam tuturan di bawah ini.

(2) Di mana embernya?

Konteks dalam tuturan (2) adalah seorang kakak yang bertutur kepada adiknya. Maksud memerintah untuk mengambilkan ember diungkapkan

secara tidak langsung dengan kalimat Tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

c) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Seperti dalam tuturan di bawah ini.

(3) Kalau nonton TV biar jelas, dekatkan saja matamu ke layar!

Konteks dalam tuturan (3) adalah seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk menjaga jarak pada saat nonton TV. Bentuk tuturan (3) adalah tuturan langsung karena penutur menggunakan kalimat imperative untuk menyuruh sang mitra tutur agar tidak terlalu dekat dengan layar pada saat menonton TV, tetapi makna yang terkandung dalam tuturan (3) tidak sama dengan maksud yang ingin disampaikan penutur.

4. Konteks

Konteks memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah tuturan, dengan adanya konteks mampu menafsirkan makna yang tersirat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur (Yule, 2006: 3). Wijana (1996:11) menyatakan konteks dalam pragmatik adalah latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Dengan adanya konteks peserta tutur dengan mudah menganalisis penggunaan ragam bahasa dalam menentukan maksud tuturan oleh penutur kepada mitra tutur (Andriyani, 2018:11). Dell Hymes (1972) menyatakan suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf pertamanya dirangkai menjadi

akronim SPEAKING (Wadhaugh, 1990) dalam (Chaer dan Agustina, 2010:48).

Kedelapan komponen itu adalah:

a) S (*Setting and Scene*)

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu atau situasi psikologis pembicara (Chaer dan Agustina, 2010: 48). Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan ragam bahasa yang berbeda.

b) P (*Participants*)

Particcipants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan (Chaer dan Agustina, 2010:48). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c) E (*Ends: purpose and goal*)

Ends menunjuk pada maksud, tujuan dan hasil petuturan.

d) A (*Act Sequence*)

Act sequence mengacu pada bentuk tuturan dan isi tuturan. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata atau wacana yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e) K (*Key: tone or spirit of act*)

Key mengarah kepada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan

sombong, dengan mengejek, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:49). Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f) I (*Instrumentalities*).

Instrumentalities mengarah kepada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon (Chaer dan agustina, 2010: 49). *Instrumentalities* juga mengacu pada kode tuturan yang digunakan, seperti bahasa, dialek, dan ragam.

g) N (*Norms of interaction and interpretation*)

Norms of interaction and interpretation mengarah kepada norma atau aturan dalam berinteraksi, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap tuturan dari lawan tutur. Misalnya, bagaimana caranya bertutur, bahasa atau ragam bahasa apa yang pantas digunakan untuk bertutur, dan lain sebagainya.

h) G (*Genre*)

Genre mengarah kepada jenis bentuk penyimpanan atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh penutur. Misalnya seperti narasi, percakapan, diskusi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.